

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kuartal I di tahun 2019 bertumbuhnya ekonomi melambat sehingga mengakibatkan tertahannya konsumsi masyarakat dan dampaknya kinerja keuangannya menurun terutama perusahaan konsumen besar, termasuk Unilever. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga cenderung melambat di bawah rata-rata. Tren pertumbuhan konsumsi sejalan dengan laju ekonomi, maka berdampak ekonomi pertumbuhan agregatnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan pertumbuhannya di masyarakat menengah ke atas di awal tahun. Emiten sektornya konsumen memiliki kinerja tumbuh mengakibatkan beberapa perusahaan besarnya bergerak industri makanan dan minuman menurun di kuartal I tahun 2019 (<https://katadata.co.id>).

Perlambatan perekonomian mengakibatkan kelesuan berdampak pada perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan struktur modal sehingga perusahaan berupaya mencari sumber modal dari luar. Struktur modal penting bagi perusahaan. Struktur modal perusahaan tinggi maupun rendah berasal modal sendiri dipengaruhi ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas.

Perusahaan yang berukuran besar selalu memiliki struktur modal besar dan kemudahan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dengan aset tinggi dipunyai perusahaan baik tergolong besar sebagai penjamin utangnya. Sedangkan perusahaan kecil selalu mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari kreditur disebabkan aset yang dijadikan jaminan utang kecil.

Perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki tujuannya untuk mendapatkan laba. Tingkat laba perusahaan dapat diukur dengan menggunakan profitabilitas. Laba perusahaannya tinggi tentu menggunakan pendanaan sumber internal pada laba yang dihasilkannya, semakin tingginya laba mengakibatkan semakin kecilnya penggunaan utang.

Meningkatnya utang tentu berdampak pada pembayaran utang. Perusahaan memiliki likuiditas tinggi maka struktur modal perusahaan yang berasal dari utang

menjadi rendah. Hubungan likuiditas dengan struktur modal adalah mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya dengan melihat seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Meningkatnya utang diakibatkan penjualan kurang stabil. Ketidakstabilan penjualan ini mengakibatkan perusahaan melakukan struktur modal utang tinggi dari pada perusahaan memiliki penjualan yang stabil.

Berdasarkan latar belakang yang telah ada sebelumnya maka fenomena penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel I.1
Fenomena Penelitian (Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun	Total Aktiva	Laba Bersih Setelah Pajak	Aktiva Lancar	Penjualan	Total Hutang
1	MLBI	2014	2.231.051.000.000	794.883.000.000	816.494.000.000	2.988.501.000.000	1.677.254.000.000
		2015	2.100.853.000.000	496.909.000.000	709.955.000.000	2.696.318.000.000	1.334.373.000.000
		2016	2.275.038.000.000	982.129.000.000	901.258.000.000	3.263.311.000.000	1.454.398.000.000
		2017	2.510.078.000.000	1.322.067.000.000	1.076.845.000.000	3.389.736.000.000	1.445.173.000.000
		2018	2.889.501.000.000	1.224.807.000.000	1.228.961.000.000	3.574.801.000.000	1.721.965.000.000
		2019	2.896.950.000.000	1.206.059.000.000	1.162.802.000.000	3.711.405.000.000	1.750.943.000.000
2	ROTI	2014	2.142.894.276.216	188.648.345.876	420.316.388.535	1.880.262.901.697	1.189.311.196.709
		2015	2.706.323.637.034	270.538.700.440	812.990.646.097	2.174.501.712.899	1.517.788.685.162
		2016	2.919.640.858.718	279.777.368.831	949.414.338.057	2.521.920.968.213	1.476.889.086.692
		2017	4.559.573.709.411	135.364.021.139	2.319.937.439.019	2.491.100.179.560	1.739.467.993.982
		2018	4.393.810.380.883	127.171.436.363	1.876.409.299.238	2.766.545.866.684	1.476.909.260.772
		2019	4.682.083.844.951	236.518.557.420	1.874.411.044.438	3.337.022.314.624	1.589.486.465.854
3	MYOR	2014	10.297.997.020.540	409.618.689.484	6.508.768.623.440	14.169.088.278.238	6.220.960.735.713
		2015	11.342.715.686.221	1.250.233.128.560	7.454.347.029.087	14.818.730.635.847	6.148.255.759.034
		2016	12.922.421.859.142	1.388.676.127.665	8.739.782.750.141	18.349.959.898.358	6.657.165.872.077
		2017	14.915.849.800.251	1.630.953.830.893	10.674.199.571.313	20.816.673.946.473	7.561.503.434.179
		2018	17.591.706.426.634	1.760.434.280.304	12.647.858.727.872	24.060.802.395.725	9.049.161.944940
		2019	19.037.918.806.473	2.039.404.206.764	12.776.102.781.513	25.026.739.472.547	9.137.978.611.155

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Pada Tabel I.1 ini, total aktiva PT. Multi Bintang Indonesia Tbk di tahun 2018 sebesar Rp 2.889.501.000.000 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 dengan total hutang di tahun 2018 sebesar Rp 1.721.965.000.000 meningkat dibandingkan tahun 2017. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaannya tinggi maka penggunaan hutang tinggi pula.

PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk memiliki laba bersih setelah pajak di tahun 2018 sebesar Rp 127.171.436.363 menurun dibandingkan tahun 2017 dengan total hutang pada tahun 2018 sebesar Rp 1.476.909.260.772 menurun dibandingkan tahun 2017. Laba bersih setelah pajak menurun yang diikuti dengan total hutang menurun.

PT. Mayora Indah Tbk memiliki aktiva lancar di tahun 2018 sebesar Rp 12.647.858.727.872 meningkat dibandingkan tahun 2017 dengan total hutang di tahun 2018 sebesar Rp 9.049.161.944940 meningkat dibandingkan tahun 2017. Aktiva lancar meningkat dapat meningkatkan total hutang. Penjualan tahun 2019

sebesar Rp 25.026.739.472.547 meningkat dari tahun 2018 dengan hutang di tahun 2019 sebesar Rp 9.137.978.611.155 meningkat dari tahun 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ini yang mendorong peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Stabilitas Penjualan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019”**.

I.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang ini dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019?
4. Bagaimana pengaruh stabilitas penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan stabilitas penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019?

I.3 Tinjauan Pustaka

I.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Menurut Halim (2015:125), ukuran perusahaannya besar, maka penggunaan modal asing tinggi.

Menurut Suripto (2015:8) kemungkinan kebangkrutan perusahaan besar

lebih kecil. Ukuran perusahaannya memiliki pengaruh positif terhadap utang.

Hudan, Isyuardhana dan Triyanto. (2016:1598) besarnya perusahaan memudahkan melakukan pinjaman utang. Kecilnya perusahaan dengan rendahnya arus kas mengakibatkan kesulitan memperoleh utang sehingga resiko tinggi memberikan utang kepada perusahaan besar.

I.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Menurut Riyanto (2016:296) besarnya laba mengakibatkan tingginya biaya modal sendiri. Utang tinggi berarti semakin kecilnya solvabilitas dengan jaminan kecil. Hal ini juga mengakibatkan kenaikan biaya utang.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2018:326) tingginya profitabilitas yang dalamnya terdapat laba ditahan besar mengakibatkan perusahaan senang melakukan penggunaan laba ditahan sebelumnya daripada penggunaan hutang.

Zuhro dan Suwitho (2015:8) tinggi profitabilitasnya akan mendanai kegiatan operasionalnya menggunakan internal sumber pendanaannya pada laba ditahan daripada meningkatkan utang.

I.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Menurut Herlambang dan Marwoto (2014:147) hutang lancar adalah semua hutang jangka pendek dan bertujuan untuk mengetahui jumlah kekayaan dalam bentuk uang tunai untuk memenuhi kewajiban. Kemampuan membayar hutang semuanya berarti keadaan perusahaan likuid.

Dahlana (2017:7) likuiditasnya tinggi ditunjukkan kemampuan membayar hutang tinggi sehingga perusahaan dapat mengurangi risiko hutangnya.

Widati dan Nafisah (2017:2020) Semakin tinggi tingkat *likuiditas* maka hutangnya semakin kecil. Sebaliknya semakin rendah likuiditas maka hutangnya akan semakin tinggi.

I.3.4 Pengaruh Stabilitas Penjualan Terhadap Struktur Modal

Kamaludin dan Rini Indriani (2018:324) kestabilan penjualan memberikan kemudahan untuk memperoleh utang dan kemampuan pembayaran beban tinggi.

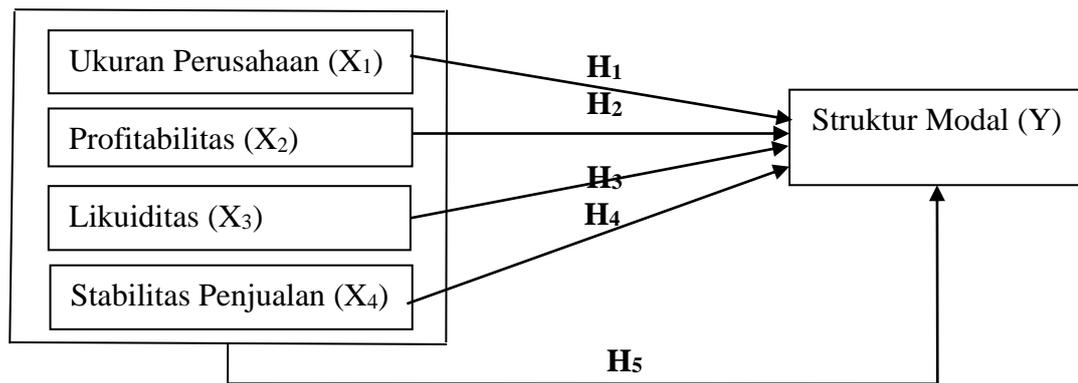
Sudana (2015:185) kestabilan penjualan memberikan kemudahan dalam

memperoleh pinjamannya dalam bentuk utang tinggi daripada penjualan naik turun.

Halim (2015:124) biasanya kestabilan penjualan memberikan kemungkinan penggunaan utang dalam besarnya pendanaan.

I.4 Kerangka Konseptual

Penggambaran kerangka konseptual berikut ini :



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

I.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian sebelumnya maka hipotesis berikut ini :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019.

H₃ : Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019.

H₄ : Stabilitas penjualan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019.

H₅ : Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan stabilitas penjualan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019.